

**ANALISIS USAHA PANEN CENGKEHDI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA
PROPINSI SULAWESI UTARA**

Nelson H. Kario

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nusa Tenggara Timur
Jl. Timor Raya Km 32 Naibonat, Kupang
e-mail: kario_nelson@yahoo.com

Masuk: 27 Oktober 2014; Diterima: 23 November 2014

ABSTRACT

Currently, clove is important plantation crop due to its high price (Rp 85.000 at harvest and Rp 135.000 at dry condition), although at late 1990s it was only Rp 3500 per kg. Then, many clove crops were left died with bad cultivation, cut, and even made as firewood. In relation to free trade area, clove cigarette development, great cigarette excise and source of employment, government gives increasingly great attention. Then, as main commodity of national economy, clove cultivation is important matter included harvest and post harvest process because it will affect quality and selling price. Objectives of the research was to study cost structure of harvest and post harvest, to identify harvest and post harvest cost effect on income, and to analyze feasibility of clove cultivation business. The research was done for 2 months from August to September 2013. Location was determined using purposive sampling involving 20 farmers. Data include primary and secondary data that was analyzed descriptively. The results indicated that harvest cost was very high covering 80.33% of total cost in clove cultivation cost; harvest and post harvest cost has effect of 20.92% on revenue and 26.46% on income. This clove cultivation is feasible financially because it is economically profitable with B/C ratio of 3.77.

Keywords: *clove, farming system, price, labour, farmer*

PENDAHULUAN

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang banyak ditanam oleh para petani yang ada di wilayah kabupaten Minahasa Tenggara (Mitra) provinsi Sulawesi Utara. Peranan dari tanaman ini sebenarnya sudah berlangsung lama namun baru hampir dua dekade terakhir ini kembali membaik sebagai dampak tingginya tingkat harga jual yang ada pada saat ini yaitu rata-rata sebesar Rp 85.000

/kg kering dibanding harga yang sama sebelumnya hanya Rp. 3.500/kg kering terutama yang terjadi sebelum tahun 2000 lalu. Perkembangan dari usahatani ini dewasa ini bahkan sudah mulai menunjukkan kemajuan yang semakin baik sejalan dengan peningkatan harga jual yang mencapai tingkat harga sebesar Rp 150.000 /kg kering yang terjadi di tingkat petani terutama di Bulan Desember.

Pertanaman tanaman cengkeh ini dapat diusahakan baik secara secara

monokultur maupun bersama-sama dengan tanaman lain sebagai tanaman sela seperti kelapa. Darwis, (1988) melaporkan bahwa walaupun tanaman cengkeh sangat kecil peluangnya untuk ditanam bersama dengan tanaman kelapa namun berdasarkan pengalaman menunjukkan bahwa kombinasi dari tanaman kelapa dan cengkeh di wilayah Sulawesi Utara mampu menghasilkan pertumbuhan vegetatif yang cukup baik dari tanaman cengkeh. Bahkan Wokas, (1990) menekankan bahwa tanaman cengkeh bahkan mampu berbuah 100 % dalam periode setiap 4 tahun sekali.

Sebenarnya kondisi pertanaman dari komoditas ini di wilayah Sulut dalam rentang waktu satu dekade yaitu antara tahun 1990an hingga 2000 sempat anjlok hingga ke titik harga terendah (*floor price*) Rp. 3.500 terutama di era kekuasaan BPPC (Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkeh) yang menyebabkan sebagian besar petani di wilayah ini banyak yang mengalihkan perhatiannya kepada tanaman perkebunan jenis lain seperti panili yang mampu mencuri perhatian petani karena memiliki tingkat harga jual yang tergolong tinggi terutama kualitas grade super yang memiliki harga jual diatas Rp 350.000 per kg kering. Oleh karena itu maka tidak mengherankan apabila pada saat itu kondisi percengkeh terjadi penurunan drastis akibat banyaknya tanaman cengkeh

yang dibiarkan mati akibat tidak diperlihara dengan baik, ditebang bahkan dijadikan kayu bakar rumah tangga atau tanaman cengkeh sendiri dijadikan sebagai pohon lilitan dari tanaman panili.

Sejalan dengan waktu terutama dengan semakin terbukanya pasar bebas (*free trade area*) menyebabkan berkembangnya industri rokok berdampak terhadap permintaan cengkeh sebagai bahan baku utama. Besarnya permintaan cengkeh nasional pada tahun 2010 lalu menurut GAPPRI, (2006) sebesar 128.207, 27 ton/tahun sedangkan ketersediaan di tingkat nasional tersebut hanya mampu mencukupi sebanyak 40 % dari kebutuhan industri rokok nasional. Upaya pemerintah mengatasi kekurangan tersebut adalah mengimpor dari luar negeri seperti Zangsihar dan Madagaskar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dengan semakin membaiknya harga jual cengkeh ini maka secara langsung akan mempengaruhi animo petani untuk mengusahakan tanamaan ini kembali.

Sejalan dengan perkembangan harga maka berdampak terhadap hal-hal lain terutama erat kaitannya dengan usaha tani seperti mahalnya biaya panen. Hal ini sangat penting dan bersifat strategis karena pembiayaan pada tahapan ini memiliki proporsi volume pembiayaan yang cukup besar terutama dibutuhkan secara tunai sebelum usaha panen berlangsung. Jenis

pembiayaan inilah yang sering dikeluhkan bahkan dinilai paling berat oleh petani walaupun harga jualnya cukup tinggi. Oleh sebab itu maka perlu adanya informasi yang bersifat akurat dalam menginformasikan komposisi pembiayaannya kepada petani pelaksana. Tujuan penelitian ini adalah : 1. Mengkaji struktur biaya panen/pasca panen cengkeh, 2. Mengetahui proporsi biaya panen/pasca panen terhadap pendapatan petani cengkeh, 3. Menganalisis kelayakan usaha panen/pasca panen. Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah menjadi pedoman/penuntun bagi petani dan *stakeholder* terutama persiapan pembiayaan yang bersifat tunai (*cash*) terutama diawal pelaksanaan usahatani maupun selama berlangsungnya proses tahapan pemanenan tersebut sekaligus menjadi solusi yg bersifat teknis dalam upaya penanganan panen/pasca panen.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada Bulan Agustus sampai September 2013. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu Desa Liwutung I Kecamatan Pasan yang merupakan daerah sentra produksi. Banyaknya petani responden yang dipilih sebanyak 20 petani yang melakukan panen cengkeh disaat survey ini dilakukan. Data yang

dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Jenis data untuk data primer adalah : pencatatan yang dilakukan oleh pemilik kebun pada saat pengukuran hasil panen berupa buku catatan hasil panen, dan jenis pengeluaran lain seperti daftar belanja bahan pokok selama kegiatan panen berlangsung, upah panen, serta pra panen seperti tangga, tali sebagai media pengikat tangga serta media penampung hasil panen, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas atau aparat terkait yang secara teknis memahami betul segala perkembangan aktivitas usaha panen tersebut. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Petani Sampel

Secara umum dari tabel 1 terlihat bahwa umur para petani cengkeh yang ada di wilayah penelitian masih tergolong produktif walaupun sudah berada diambang tidak produktif. Hal ini menunjukkan dari aspek kualitas tenaga kerja akan mempengaruhi kelanjutan (*kontinuitas*) usahatani. Kondisi ini tentu akan berpengaruh terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dalam hal ini terutama yang bersumber dari luar keluarga. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila kondisi ini menjadi salah satu pemicu tingginya tingkat

penyerapan tenaga kerja terutama pada saat berlangsungnya waktu panen.

Untuk pengalaman berusaha terlihat bahwa petani sangat berpengalaman dalam melaksanakan usahatani karena mampu mengelola secara baik yang sudah berlangsung selama 33 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cengkeh sudah bukan lagi sebagai komoditas baru bagi petani yang ada di wilayah ini. Oleh karena itu

lamanya pengalaman mengindikasikan tingginya pula tingkat keberhasilan yang akan dicapai karena para petani sudah semakin berpengalaman dalam mengelola usahatannya terutama apabila mengalami hambatan baik teknis seperti kendala budidaya, menghadapi serangan hama/penyakit maupun non teknis seperti menyiasati waktu panen atau menentukan waktu penjualan hasil yang tepat.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sampel Penelitian

Komponen	Satuan	Nilai
Umur	Tahun	55
Pendidikan	Tahun	9
Pengalaman	Tahun	33
Pemilikan	Pohon	148,4
Jarak kebun	Km	11,8
Umur tanaman	Tahun	26,1
Produksi/1 x Panen	Kg	37,25

Sumber : Data Primer

Untuk pemilikan terlihat bahwa petani yang ada rata-rata memiliki antara 148 sampai 149 pohon per rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas ini sudah bisa diharapkan menjadi sumber pendapatan utama sekaligus investasi mengantisipasi siklus kurang/tidak produktif yang biasanya terjadi dalam jangka waktu 4 sampai 5 tahunan setelah musim puncak masa panen dilakukan.

Untuk jarak kebun dari tempat tinggal/pemukiman terlihat mencapai rata-rata antara 11,8 km dengan rentang terjauh mencapai 25 km yang secara geografis

letaknya sudah berbatasan dengan perkebunan dari wilayah kecamatan tetangga terdekat. Hal yang biasanya terjadi dalam alokasi penempatan tenaga kerja panen adalah apabila letak kebun dekat dari pemukiman (< 6 km) atau terletak pada jalur strategi akibat lancarnya transportasi maka tenaga kerja cenderung melakukan perontokan buah cengkeh di rumah pemilik kebun sedangkan apabila jauh serta sulit transportasi hasil panen pemilik kebun lebih cenderung melakukan perontokan buah di kebun tempat berlangsungnya panen dengan

memanfaatkan fasilitas pondok pemilik kebun yang sudah dilengkapi dengan peralatan pendukung panen/pasca panen seperti lampu penerang serta tenda naungan serta alas tempat pekerja melakukan perontokan buah.

Kondisi Usahatani Cengkeh

Usahatani komoditas cengkeh yang ada di wilayah Desa Liwutung I ini sudah sangat terkenal sebagai andalan sumber pendapatan penduduk disamping kelapa dan panili (perkebunan), jagung dan padi (tanaman pangan) serta perikanan darat (ikan mas dan mujair).

Jenis tanaman perkebunan lain yang juga terkenal dari desa ini adalah panili sebagai pengganti tanaman cengkeh disaat harga buah cengkeh anjlok, namun sampai saat ini kondisinya mulai ditinggalkan oleh para petani seiring dengan semakin menurunnya harga jual panili. Penanaman kembali tanaman cengkeh nampak berbanding lurus dengan meningkatnya harga jual yang ditandai dengan semakin intensifnya penanaman cengkeh dengan melakukan rehabilitasi menggunakan bibit. Semakin gencarnya rehabilitasi yang dilakukan saat ini sebagai dampak menurunnya harga jual cengkeh yang terjadi hampir selama dua dekade terakhir (antara 1990 sampai 2000) akibatnya tanaman cengkeh dijadikan pohon panjatan bagi tanaman panili,

mengakibatnya banyak tanaman cengkeh yang merana bahkan mati akibat dibiarkan oleh para petani. Seiring dengan semakin membaiknya harga jual cengkeh serta semakin menurunnya harga jual panili maka tanaman cengkeh semakin lebih diperhatikan dalam hal ini dipelihara dengan baik termasuk diantaranya pemberantasan penyakit yang banyak menyerang batang pohon. Pelaksanaan ini biasanya dilakukan sendiri oleh petani itu sendiri berdasarkan pengalaman secara turun temurun.

Pada usaha tani cengkeh ini penanaman tanaman dilakukan secara monokultur maupun tumpang sari dengan cara menanam diantara tanaman kelapa yang memang sudah sejak lama berkembang dengan baik di wilayah ini. Apabila monokultur maka jarak tanam yg biasanya dipakai dalam penanaman tanaman bibit cengkeh ini bervariasi seperti 7 m x 7m meter, 6m x 8 m atau 7 m x 8 m.

Varietas cengkeh yang umumnya ditanam adalah Zangsibar, Cikotok dan biasa/lokal yang memang telah lama berkembang dengan baik di wilayah ini namun akhir-akhir ini semakin menurun peminatnya terutama dalam proses rehabilitasi atau ekstensifikasi yang lebih suka menanam jenis zangsibar walaupun varietas jenis zangzibat ini dinilai kurang tahan terhadap serangan hama jenis

penggerak batang yang biasanya melobangi batang tanaman.

Tahapan Panen/Pasca Panen

Persiapan

Persiapan yang adalah aktifitas pra panen atau sebelum pemetikan buah cengkeh dilakukan. Jenis aktifitas ini tergolong cukup penting karena apabila salah mempersiapkan langkah- langkah terutama dalam mempersiapkan peralatan panen akan berimbas pada tertundahnya waktu panen, seperti alat panjat dalam hal ini tangga sebagai alat panjat yang dipakai untuk panen. Karena bambu biasanya dipergunakan sebagai alat bantu panjat panjat maka terdapat tiga jenis langkah persiapan sebagai alternatif yaitu apabila bambu tersedia dikebun maka petani tidak akan membeli dengan kata lain petani yang langsung merancang sendiri tangga panjat, kedua apabila bambu untuk alat panjat tidak tersedia maka dapat dibeli dari sesama petani dan merancang sendiri serta ketiga, petani yang akan melakukan panen langsung membeli tangga panjat yang sudah siap pakai dari para penjual tangga. Terjadinya hal yang terakhir tersebut sebagai dampak tingginya aktifitas pemilik kebun atau pemilik kebun bukanlah seorang petani melainkan pegawai atau pedagang.

Jenis peralatan lain seperti karung penampung hasil petik dan tempat

pemetikan serta tali pengikat tangga telah disiapkan lebih dahulu. Banyaknya alat yang disiapkan disesuaikan dengan jumlah tenaga kerja pemetik hasil. Masing-masing buruh petik akan dibekali antara lain: tangga panjat sebagai alat petik, sepasang tali pengikat tangga panjat, karung pengumpul hasil petik serta tempat/media pemetikan.

Petik dan pemisahan buah dari tangkai

Pemetikan dilakukan apabila sudah terdapat beberapa buah dalam masing-masing cabang atau tangkai yang telah berubah menjadi bunga. Terjadinya perubahan ini sangat penting diperhatikan disamping sebagai salah satu indikator buah cengkeh siap dipanen juga sebagai upaya langkah konkrit petani dalam menyasati kerugian yang lebih besar lagi akibat terjadinya penurunan bobot buah yang akan nampak pada saat penimbangan hasil nanti atau dengan kata lain semakin banyak buah yang mekar (berbunga), berat kering tanaman menurun dan akhirnya petani akan merugi.

Pada saat petik biasanya tangga panjat akan disandarkan pada pohon kemudian tata letak berdirinya tangga panjat disesuaikan dengan morfologi tata letak cabang sebagai upaya menghindari kerusakan cabang akibat patahnya cabang atau meminimalisir kerusakan tanaman. Buruh petik yang sudah berpengalaman

atau yang sudah terbiasa melakukan pemanenan biasanya cepat dalam mengatur tata letak tangga panen akibatnya tingkat kerusakan cabang tanaman pada saat panen akan rendah, demikian pula sebaliknya buruh yang kurang berpengalaman akan mengakibatkan tingkat kerugian yang sangat besar terhadap pemilik kebun karena banyaknya cabang tanaman yang patah. Biasanya buruh yang kurang cakap ini biasanya akan dihindari penggunaannya oleh pemilik kebun pada musim panen tahun berikutnya. Dampak lain dari kurang berpengalamannya buruh petik yaitu kurangnya hasil petik. Buruh yang memiliki kualitas seperti ini biasanya dipakai akibat sudah tidak ada lagi alternatif tenaga buruh petik akibat seragamnya waktu panen, atau juga akibat terselipnya buruh skill rendah diantara buruh yang berpengalaman akibat tergabung dalam rombongan atau kelompok yang sama. Buruh yang ber skill tinggi dan berpengalaman hasil panenanya biasanya produksi hasil petiknya berada diatas rata-rata yaitu pada kisaran > 80 liter per hari, sedangkan yang berskill rendah biasanya kurang dari 50 liter per hari. Oleh karena itu tingkat pengalaman akan berpengaruh pada penerimaan buruh petik.

Waktu panen buah cengkeh setiap hari biasanya juga dipengaruhi oleh tempat

tinggal buruh, apabila dekat maka semakin pagi atau semakin cepat bekerja apabila jauh atau masih butuh media transportasi maka waktu petik akan berkurang dan hasil panen juga akan lebih sedikit.

Dalam pemanenan para buruh biasanya berdiri sepanjang hari diantara ruas-ruas bambu yang sudah dibuat sekat berupah anak tangga. Media tempat pemetikan hasil akan diturunkan dari atas pohon pada saat tempat penampung hasil panen dirasa cukup berat oleh buruh petik.

Cara pemetikan buah cengkeh biasanya dilakukan dengan cara buah dipetik bersama tangkai buah, namun kadang-kadang juga daunpun sering terikut akibat kurang cermatnya pemetikan. Pemisahan buah dari tangkai biasanya dilakukan pada malam hari setelah selesai waktu pemetikan di siang hari. Oleh sebab itu mencermati alokasi waktu kerja buruh petik cengkeh maka dapat dikatakan bahwa durasi waktu sudah melewati waktu normal (8 jam / hari).

Pemetikan umumnya hanya dilakukan satu kali saja namun dapat dilakukan sampai 2 kali akibat beragamnya buah berdampak waktu panen berbeda serta kekurangcermatan buruh panen saat pemetikan berlangsung. Namun kadangkala buah yang tersisa tersebut dibiarkan untuk tidak dipetik pada pemetikan yang ke dua kali sebagai cadangan persiapan untuk pembibitan.

Penjemuran

Penjemuran dilakukan dengan tujuan mengurangi kadar air buah sampai pada suatu kadar air tertentu karena kadar air turut mempengaruhi harga jual. Biasanya yang menjadi tolok ukur kadar air standar adalah 5 %. Untuk mencapai kualitas standar tersebut penjemuran biasanya dilakukan selama 3 hari pada kondisi matahari terik. Indikator lain yang bisa dijadikan acuan dalam menentukan kelayakan tingkat kekeringan buah ini adalah dengan melakukan pematangan buah hasil penjemuran. Penjemuran dapat dilakukan dengan menggunakan karung, terpal atau lantai penjemuran apabila tersedia.

Pemasaran

Buah cengkeh dapat dipasarkan apabila matang secara fisiologis setelah dilakukan penjemuran. Indikator buah yang bisa dijual adalah tingkat kadar air dan kebersihan.

Penjualan hasil dapat dilakukan di rumah petani sendiri dengan cara didatangi oleh pedagang yang berkeliling dari kampung ke kampung, menjual ke pedagang yang ada di desa, di jual ke kota atau menunggu harga lebih tinggi baru bisa di jual. Tipe petani model ini yang terakhir ini biasanya mereka memiliki modal usaha yang cukup besar terutama untuk

membiayai usahatani dan biaya operasional panen.

Kendala pemasaran yang paling dominan terjadi di wilayah ini adalah ijon. Sistem ini biasanya dilakukan oleh para petani akibat terdesaknya kebutuhan hidup seperti biaya sekolah, berobat atau keperluan yang bersifat mendesak. Waktu ijon biasanya dilakukan jauh hari sebelum panen dilakukan. Besarnya nilai pelaksanaan sistem ini tergantung kondisi disaat kesepakatan tersebut dilakukan. Semakin lama waktu panen maka nilai ijon akan semakin kecil dengan ambang maksimal 10 persen, sedangkan semakin dekat biasanya besarnya nilai ijon biasanya lebih besar tergantung kesepakatan.

Komponen biaya panen

Jenis biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan variabel. Dikatakan biaya tetap karena petani menggunakan suatu jenis sarana produksi yang dapat digunakan berkali-kali atau yang dikenal dengan *fixed cost* dan biaya variabel (*variable cost*) atau jenis biaya yang dikeluarkan oleh petani nilainya berubah-ubah. Yang termasuk dalam biaya tetap di sini adalah tangga, tali dan penampung/karung, sedangkan biaya variabel adalah biaya operasional selama aktivitas usaha panen/pasca panen tersebut berlangsung seperti biaya konsumsi, transportasi, upah panen, upah jemur, upah

tenaga kerja konsumsi/masak untuk lain.
makan/minum para tenaga kerja, dan lain-

Tabel 2. Komponen Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan pada Usaha Panen Cengkeh di Kabupaten Minahasa Tenggara, 2013

Komponen	Satuan	Jumlah (rataan)	Persentase (%)
Penerimaan		79.909.452	100
- Basah	Kg	4.476,72	
- Kering	Kg	895,344	
Biaya			
- Petik	Liter	13.430.160	80,33
- Konsumsi	HOK	1.751.760	10,48
- Karung	Buah	21.500	0,13
- Wadah tampung	Buah	10.750	0,06
- Transportasi	Karung	783.426	4,69
Depresiasi			
- Tangga	Rp	71.666,67	0,43
- Tali	Rp	177.000	1,06
- Terpal	Rp	477.000	2,85
Total Biaya	Rp	16.718.262,7	(20,92)
Pendapatan	Rp	63.191.189,33	(79,08)
B/C Ratio		3,77	

Sumber : Hasil analisis

Keterangan :

Angka dalam kolom persentase :

- tidak dalam kurung : persentase terhadap total biaya
- dalam kurung : terhadap penerimaan

Dari tabel 2 terlihat bahwa terdapat 5 jenis biaya yang bersifat mutlak karena biasanya muncul pada setiap melakukan panen buah cengkeh. Kelima jenis biaya tersebut adalah upah petik, konsumsi tenaga kerja, karung penampung hasil, wadah tempat pemetikan, serta transportasi. Dari ke 5 jenis biaya tersebut nampak upah petik sangat mendominasi pengeluaran karena mencapai Rp 13.430.160 atau memiliki proporsi sebesar 80,33 % dari total biaya yang dikeluarkan, namun keberadaan biaya tersebut biasanya diperhitungkan saat selesainya musim

panen terutama apabila menggunakan tenaga kerja dari luar daerah yang sudah merupakan suatu tradisi tahunan (rutinitas) menjelang kembalinya tenaga kerja pemetik buah ke tempat tinggalnya semula. Sedangkan jenis biaya lainnya yang turut diperhitungkan adalah konsumsi yaitu sebesar Rp. 1.751.760 atau 10,48 % namun besarnya biaya ini cenderung relatif jauh lebih kecil proporsinya dibanding dengan besarnya nilai upah petik, sedangkan jenis biaya lainnya cenderung lebih kecil seperti transportasi Rp.783.426 atau 4,69 %. Sama

halnya juga dengan peralatan dan perhitungan depresiasi peralatan nampak cukup kecil antara 0,43 % tangga, 1,06 % tali dan 2,85 % terpal penjemur.

Kelayakan Usaha

Suatu jenis usaha tani dikatakan dapat dikembangkan atau dilanjutkan oleh petani maupun pengembang apabila memenuhi beberapa syarat yang salah satunya adalah secara ekonomi menguntungkan. Hal ini sangat penting mengingat komoditas ini membutuhkan jangka waktu yang cukup lama dalam mencapai masa produktif. Umur awal produksi tanaman cengkeh antara 5 – 7 tahun. Oleh karena itu maka diperlukan persiapan yang matang terutama dalam merancang terjadinya kekosongan produksi baik diawal sebelum berbuah maupun pada fase 4 tahunan.

Dari Tabel 2 di bawah terlihat bahwa adapun komponen biaya produksi pada kegiatan panen/pasca panen buah cengkeh adalah : petik, konsumsi, karung, wadah tampung, transportasi dan depresiasi (tangga, tali dan terpal).

Berdasarkan perhitungan ekonomi usaha panen/pasca panen buah cengkeh dari penerimaan sebesar Rp. 79.909.452 ternyata besarnya biaya produksi mencapai Rp. 16.718.262,7 atau proporsi sebesar 20,92 %. Selanjutnya untuk biaya maka biaya pemetikan Rp. 13.430.160 atau

proporsi mencapai 80,33 % dari total biaya yang ada, sedangkan jenis biaya lainnya seperti konsumsi jauh lebih kecil yaitu hanya Rp. 1.751.760 atau proporsi 10,48 %, transportasi Rp. 783.426 atau proporsi 4,69 % dan yang lainnya < 3 %. Selanjutnya untuk pendapatan bersih sebesar Rp. 63.191.189,33 dengan besarnya kelayakan 3,77 yang berarti setiap petani menginvestasikan Rp. 100.000 maka akan diperoleh pendapatan sebesar Rp. 377.000.

KESIMPULAN

1. Biaya panen sangat tinggi mencapai 80,33 persen dari total biaya yang dikeluarkan dalam membiayai usaha panen.
2. Biaya panen/pasca panen memiliki proporsi 20,92 % terhadap penerimaan dan 26,46 % terhadap pendapatan bersih petani cengkeh
3. Usaha panen cengkeh ini layak secara finansial karena secara ekonomi menguntungkan karena B/C ratio yang diperoleh sebesar 3,77.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Cengkeh*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Darwis, S N. 1988. *Tanaman Sela Diantara Kelapa*. Seri Pengembangan Pusat

Pengembangan Tanaman Industri.
Badan Litbang Pertanian. No 2 –
1988.

GAPPRI, 2005. *Proyeksi Produksi Rokok
Kretek dan Perkiraan Kebutuhan
Cengkeh Untuk Rokok Kretek.*
Pengusaha Rokok Kretek
Indonesia.

Wokas, F.H.M. 1980. *Cengkeh (Eugenia
casyophyllus).* Fakultas Pertanian.
Unsrat Manado